

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada tiga penelitian sebelumnya yang sangat bermanfaat bagi penulis sebagai bahan acuan, yaitu dilakukan oleh :

1. Danang Setyawan (2012)

Masalah yang diangkat dalam penelitian Danang Setawan (2012) adalah apakah variabel bebas yang terdiri dari LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FACR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public, serta variabel manakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

Variabel penelitian LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FACR dan sebagai variabel bebas sedangkan ROA sebagai variabel tergantungnya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara "*purposive sampling*". Data yang analisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. selanjutnya untuk teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Variabel LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public pada periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011.

2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public pada periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
3. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public pada periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
4. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public pada periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
5. Variabel PDN, BOPO dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public pada periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
6. Diantara keenam variabel tersebut, yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah LDR pada periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011.

2. Sofan Hariati (2012)

Masalah yang diangkat dalam penelitian Sofan Hariati (2012) adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan PR baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Go Public.

Variabel penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan PR. sedangkan variabel tergantung pada ROA. Teknik pengambilan sampel menggunakan cara "purposive sampling". Data yang analisis

merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. selanjutnya untuk teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Variabel LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN dan PR secara bersama sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada bank umum go public pada periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
2. Variabel LDR dan IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum go public pada periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
3. Variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum yang Go Public pada periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011.
4. Variabel PDN dan PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum yang go public pada periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011.

3. Hafin Reindi Praiadi (2014)

Masalah yang diangkat dalam penelitian Hafin Reindi Praiadi (2014) adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.

Variabel penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO, sedangkan variabel tergantung pada ROA.

Teknik pengambilan sampel menggunakan cara "purposive sampling". Data yang analisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional go public periode triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II 2013.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional go public periode triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II 2013.
3. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional go public periode triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II 2013.
4. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional go public periode triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II 2013.
5. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional go public periode triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II 2013.
6. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional go public periode triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II 2013.

7. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional go public periode triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II 2013.

8. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional go public periode triwulan I 2010 sampai dengan triwulan II 2013.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

Keterangan	Danang Setyawan	Sofan Hariati	Hafin Reindi Praiadi	Novia Dwi Asteria
Variabel Bebas	LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FACR	LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN dan PR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN dan BOPO
Variabel Terkait	ROA	ROA	ROA	ROA
Subyek Penelitian	Bank Umum Devisa Go Public	Bank Umum Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Periode Penelitian	Tahun 2007-2011	Tahun 2008-2011	Tahun 2010-2013	Tahun 2010-2014
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Pengumpulan Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda

*) Sumber : Danang Setyawan (2012), Sofan Hariati (2012), Hafin Reindi Praiadi (2014)

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini, peneliti ingin menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan teori risiko bank. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai teori-teori yang digunakan.

2.2.1 Risiko dari Kegiatan Usaha Bank

Di dalam risiko dari kegiatan usaha bank terdapat adanya perbedaan pokok perilaku (*internal factor*) antara pemilik dana, pemakai dana dan bank sebagai lembaga intermidasi. Selain itu ketidakpastian kondisi luar perbankan (*eksternal factor*) akibat perubahan yang sangat cepat dalam perekonomian dan moneter baik di dalam negeri maupun luar negeri akan membuat industri perbankan semakin sulit dalam mencapai tujuan dan memperoleh keuntungan. Penerapan manajemen risiko ini tentunya dapat bermanfaat bagi perbankan maupun otoritas pengawasan bank. Di dalam perbankan, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu (11/25/PBI/2009).

2.2.2 Pengertian ROA

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini merupakan perbandingan laba bersih antara laba bersih yang diperoleh bank selama masa tertentu terhadap total aktiva.

ROA merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Adapun kelemahan yang dirasakan dari penggunaan rasio-rasio dalam pengukuran kinerja keuangan yaitu angka-

angka yang diperoleh dari perhitungan tidak bisa berdiri sendiri, rasio-rasio tersebut akan berarti jika ada perbandingan dengan perusahaan sejenis yang mempunyai tingkat risiko yang hampir sama atau dibandingkan dengan rasio industri, disamping itu juga diperlukan analisa kecenderungan dari tiap-tiap rasio dengan tahun sebelumnya (time series). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata - rata total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

2.2.2.1 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2012 ; 286). Kesulitan likuiditas dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang lama dapat menempatkan bank dalam posisi yang sulit. Sehingga tergolong bank yang kurang sehat, kurang bisa dipercaya nasabah dan ada kemungkinan untuk mengalami kerugian. Oleh karna itu dalam pengelolaan bank memperkirakan dibutuhkan likuiditasnya merupakan masalah yang cukup kompleks. Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih atau kewajiban yang sudah jatuh tempo (Lukman Dendawijaya 2009;114). Berikut ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas :

1. Cash Ratio (CR)

CR adalah perbandingan antara likuid terhadap dana pihak ketiga.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya (Lukman Dendawijaya, 2009;114).

Rumus Cash Ratio adalah :

$$CR = \frac{\text{alat - alat likuid}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

Alat likuid : kas + Giro BI + Giro pada Bank Lain + Antar bank aktiva

DPK : Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka

2. Loan Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009;114). Rasio ini merupakan teknik umum yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas atau posisi suatu bank. LDR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan oleh bank sebagai sumber likuiditas nya, mengingat kegiatan utama bank adalah penyaluran kredit kepada nasabah, sementara pendanaan kredit yang diberikan berasal dari dana masyarakat (Giro, tabungan dan deposito) atau dana pihak ketiga lainnya

Rumus Loan Deposit Ratio adalah :

$$LDR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

a) Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada dana pihak ketiga.

b) Total dana pihak ketiga ini terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka dan sertifikat deposito.

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi dalam investasi pada surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012;318). IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah dengan menggunakan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{surat berharga yan dimiliki bank}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuditas adalah LDR dan IPR.

2.2.2.2 **Risiko Kredit**

Risiko kredit juga dapat diartikan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunga nya sesuai dengan jangka waktu yag ditentukan (11/25/PBI/2009).

Berikut ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit.

1. *Cadangan Penghapusan kredit terhadap total kredit (CPKTTK)*

Cadangan Penghapusan kredit terhadap total kredit adalah rasio yang menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

Rumus yang digunakan :

$$CPKTTK = \frac{\text{total cadangan penghapusan kredit}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

2. Loan to Asset Ratio (LAR)

LAR adalah ratio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

Rumus yang digunakan:

$$LAR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Dimana :

- a) Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- b) Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar

3. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan bagi bank sesuai dengan fungsinya. Semakin tinggi rasio Aktiva Produktif Bermasalah menyebabkan ROA suatu bank akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan aktiva produktif bermasalah mengalami peningkatan dan total aktiva produktif menurun maka akan mempengaruhi penurunan pendapatan yang diterima oleh bank, laba akan menurun dan ROA juga akan menurun sehingga hubungannya negatif.

Rumus yang digunakan :

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Aktiva Produktif mencakup :

- a) Kredit yang diberikan
- b) Surat-surat berharga
- c) Penempatan pada bank lain
- d) Penyertaan modal

4. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin rendah kualitas aktiva produktif yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Apabila persentase NPL lebih besar dari 5% maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera diatasi. Semakin tinggi NPL semakin besar pula jumlah kredit yang tidak tertagih dan berakibat pada menurunnya pendapatan bank.

Rumus NPL adalah :

$$NPL = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Dimana :

- a) Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M)
- b) Total kredit yang dimaksud merupakan total jumlah kredit yang diberikan bank

kepada pihak ketiga baik untuk pihak yang terkait maupun pihak tidak terkait . Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *APB dan NPL*.

2.2.2.3 Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (11/25/PBI/2009). Berikut ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar.

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR atau risiko suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga.

Rumus IRR adalah :

$$\text{IRR} = \frac{\text{interest rate sensitivity asset}}{\text{interest rate sensitivity liability}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*)

yaitu Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga, Kredit yang diberikan, Reverse repo, Penyertaan.

Komponen yang termasuk dalam IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) yaitu :

Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank Lain, Surat berharga yang diterbitkan, Pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN dapat didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih

bersih off balance sheet dibagi dengan modal, selain itu dapat pula diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administrative untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah/.

Dalam (SEBI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011) untuk menghitung PDN yang dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Komponen :

1. Aktiva Valas

- a) → Giro pada Bank lain
- b) → Penempatan pada Bank lain
- c) → Surat berharga yang dimiliki
- d) → Kredit yang diberikan

2. Pasiva Valas

- a) → Giro
- b) → Simpanan Berjangka
- c) → Surat Berharga yang diterbitkan
- d) → Pinjaman yang diberikan

3. Off Balance Sheet, merupakan Tagihan dan Kewajiban Komitmen Kontijensi (Valas)

4. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas)

- a) → Modal disetor
- b) → Agia (disagio)
- c) → Opsi saham
- d) → Modal sumbangan
- e) → Dana setoran modal
- f) → Selisih penjabaran laporan keuangan
- g) → Selisih penilaian kembali aktiva tetap
- h) → Laba (Rugi) yang belum di realisasi dari surat berharga
- i) → Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
- j) → Pendapatan komprehensif lainnya
- k) → Saldo laba rugi

Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- a) → Posisi Long = aktiva valas > pasiva valas
- b) → Posisi Short = aktiva valas < pasiva valas
- c) → Posisi Square (seimbang) = aktiva valas = pasiva valas

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN.

2.2.2.4 Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko timbulnya kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung dan kerugian potensial berupa kesempatan yang hilang untuk memperoleh keuntungan, maka risiko operasional yang dapat menyebabkan kerugian yang bisa berasal dari faktor kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia atau sistem, atau sebagai akibat dari kejadian eksternal

(Sertifikasi Manajemen Risiko, 2010;A22). Risiko Operasional menunjukkan seberapa besar bank mampu melakukan efisiensi atas biaya operasional yang dikeluarkan bank dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dicapai.

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO semakin baik kondisi bank. Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009;1)

$$BOPO = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatan operasioanal}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

a. Komponen yang termasuk dalam biaya (Beban) Operasional yaitu beban bunga, beban operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan Aktiva Produktif, Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi yang kesemuannya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.

b. Komponen yang termasuk dalam total pendapatan operasional terdiri dari Pendapatan bunga, Pendapatan Operasional lainnya, Beban (pendapatan) Penghapusan aktiva produktif, bebas estimasi krugian komitmen dan kontijensi yang kesemuannya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.

c. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional yaitu hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa.

2. Net Profit Margin (NPM)

NPM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima bank dari kegiatan operasionalnya (Lukman Dendawijaya, 2009;120). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

3. Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR merupakan suatu pendapatan yang diperoleh dari jasa dolar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2010;115). Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

a. Biaya Administrasi

Biaya Administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.

b. Biaya Kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (transfer), baik jasa transfer dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya Tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

d. Biaya Provisi dan Komisi

Biaya Provisi dan Komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa diatas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan.

besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya Sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

f. Biaya Iuran

Biaya Iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card atau kartu kredit*, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

g. Biaya Lainnya

Rasio ini merupakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga, semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pulsa pendapatan operasional diluar bunga.

Rumus FBIR adalah :

$$FBIR = \frac{\text{pendapatan operasional lainnya}}{\text{pendapatan operasioanal}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

4. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba, rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009;119). Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan operasi usaha. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{pend. operasional} + \text{pend. non operasional}}{\text{total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO.

2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROA

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) dalam menganalisis profitabilitas bank, yang perlu diketahui oleh bank adalah tujuan dari analisis profitabilitas itu sendiri. Dimana tujuannya adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat diketahui posisi dan kondisi keuangan bank pada periode tertentu. Interpretasi kondisi keuangan dan hasil usaha bank dapat diperoleh dengan analisis hubungan dari berbagai pos-pos keuangan bank yang bersangkutan. Rasio yang umum digunakan dalam pengukuran dan perbandingan kinerja bank adalah ROE dan ROA. Karena penelitian ini membahas tentang tingkat pengembalian asset, maka tolak ukur yang digunakan adalah ROA. Oleh karena itu, risiko dan keuntungan memiliki hubungan yang saling terkait, sehingga risiko usaha pun dapat mempengaruhi tingkat pengembalian asset. Adapun pengaruh risiko usaha (sesuai penelitian) terhadap ROA adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat. Semakin tinggi rasio LDR menyebabkan ROA suatu bank mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan apabila LDR meningkat maka akan terjadi kenaikan total kredit dengan persentase lebih besar dari persentase

kenaikan total DPK. Jika kredit meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bank dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan biaya bank sehingga pendapatan meningkat, laba ikut meningkat dan ROA juga mengalami peningkatan. Oleh karena itu LDR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA. Pengaruh antara risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas yaitu negatif. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan persentase lebih besar dari persentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya Semakin tinggi IPR mengakibatkan meningkatnya pendapatan yang diterima oleh bank, karena dengan meningkatnya surat – surat berharga dengan mengandalkan total deposit maka bank mendapatkan bunga dari penjualan surat berharga, dengan meningkatnya pendapatan maka laba yang diterima bank juga akan meningkat yang ditunjukkan oleh meningkatnya ROA sehingga hubungannya positif. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

3. Pengaruh APB terhadap ROA

Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi apabila APB mengalami kenaikan, berarti akan terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih tinggi dari persentase peningkatan total aktiva produktif.

Semakin tinggi rasio APB menyebabkan ROA suatu bank mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan aktiva produktif bermasalah mengalami peningkatan dan total aktiva produktif menurun maka akan mempengaruhi penurunan. Jika total aktiva produktif menurun maka akan mempengaruhi penurunan pendapatan yang diterima oleh bank, laba akan menurun dan ROA juga akan menurun sehingga hubungannya negatif. Dengan demikian pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

4. Pengaruh NPL terhadap ROA

Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih tinggi dari persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL menyebabkan ROA suatu bank mengalami penurunan sehingga bank tidak memperoleh pendapatan dari bunga pinjaman. Dengan menurunnya pendapatan bank maka laba turun dan ROA juga akan mengalami penurunan sehingga hubungannya negatif. Akibatnya pendapatan menurun, laba menurun, dan ROA bank menurun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA akan mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh antara risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dari persentase

peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dari persentase kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar daripada persentase penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan biaya bunga, sehingga laba meningkat, dan ROA bank juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif atau searah. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar daripada persentase penurunan biaya bunga sehingga laba akan menurun, dan ROA bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

6. Pengaruh PDN terhadap ROA

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Jika

PDN naik maka akan terjadi kenaikan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan pasiva valas. Jika pada saat nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan biaya valas, yang berarti risiko nilai tukar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada persentase penurunan biaya valas, yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, maka akan terjadi kenaikan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan biaya valas, sehingga laba akan meningkat, dan ROA bank meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif atau searah. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar daripada persentase penurunan biaya valas sehingga laba menurun, ROA bank akan menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

7 Pengaruh BOPO terhadap ROA

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini

terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Di sisi lain, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif, karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, laba bank menurun, dan ROA bank menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, karena terjadi kenaikan pada biaya operasional maka dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan ROA menurun tetapi risiko operasional meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

2.3 Kerangka Pemikiran

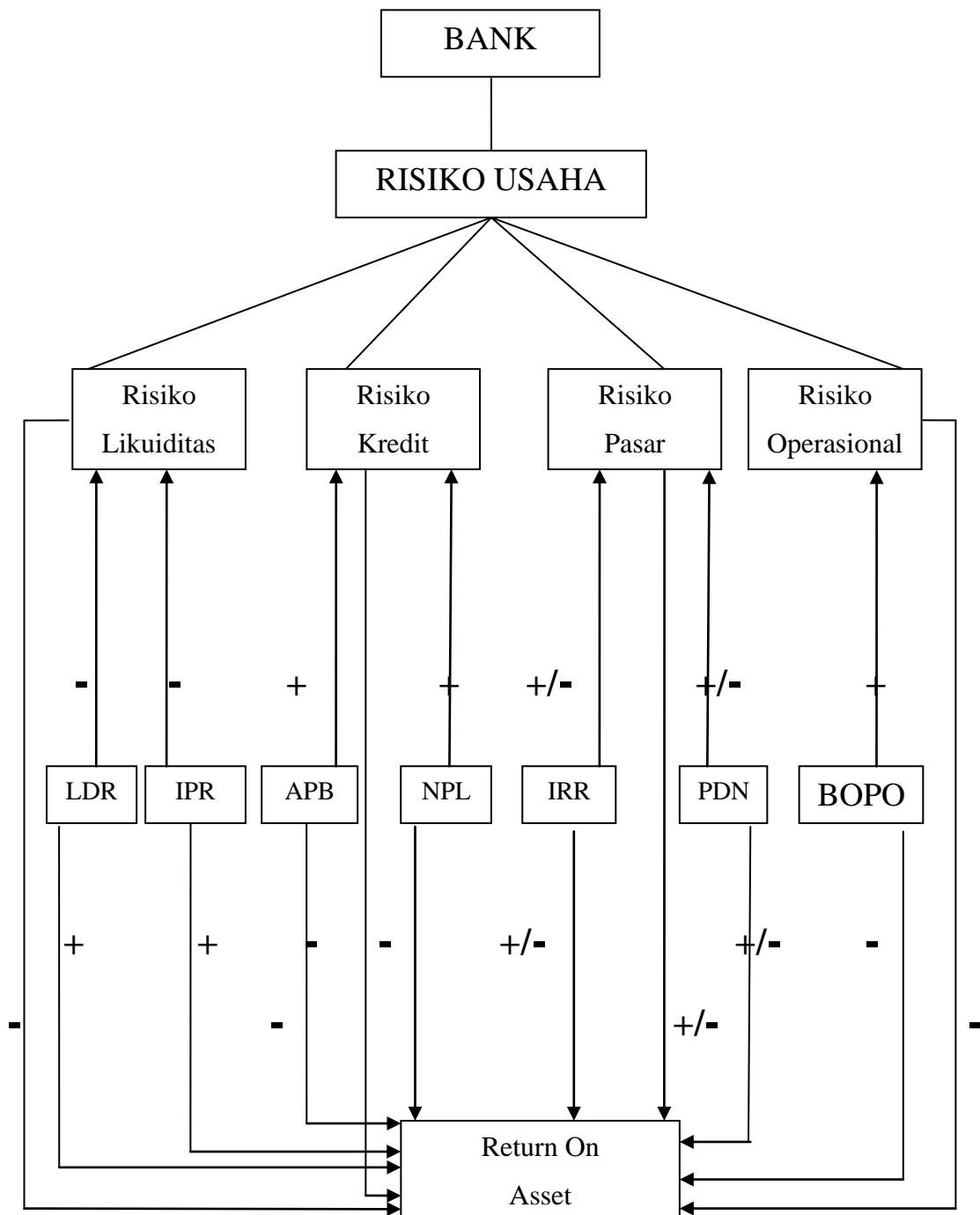
Berdasarkan pengaruh antar variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, dan BOPO terhadap variabel terikat yaitu ROA, maka, dapat digambarkan alur kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada gambar 2.1 :

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.